

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF (SPK)
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Damayanti Nababan

IAKN Tarutung Nababanyanty02@gmail.com

Kristiani Manurung

IAKN Tarutung Kriskristiani231@gmail.com

Donni Berutu

IAKN Tarutung donniburutu@gmail.com

Abstrak

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelompok-kelompok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mewujudkan pembelajaran PAK yang efektif diperlukan strategi pembelajaran yang baik. SPK sangat cocok di terapkan dalam pembelajaran PAK. Karena siswa akan tertarik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model cooperative learning mereka mendapat tugas dan kesempatan untuk menjadi ketua (pemimpin) bagi teman-teman dalam kelompok, siswa mampu mengingat materi yang telah disampaikan melalui model cooperative learning karena dalam pembelajaran kelompok mereka akan saling membantu menemukan materi yang dibahas, yang disampaikan melalui model cooperative learning.

Kata Kunci: Strategi - Pembelajaran - Kooperatif.

Abstract

Cooperative Learning Strategy (SPK) is a series of learning activities carried out by students in groups in order to achieve the learning objectives that have been set. To realize effective PAK learning, a good learning strategy is needed. SPK is very suitable to be applied in PAK learning. Because students will be interested in participating in learning using the cooperative learning model they get assignments and opportunities to become leaders (leaders) for friends in groups, students are able to remember the material that has been conveyed through the cooperative learning model because in group learning they will help each other find the material being discussed, which is conveyed through the cooperative learning model.

Keywords: Strategy - Learning - Cooperative.

PENDAHULUAN

Siswa sebagai bagian dari pendidikan harus berusaha untuk meningkatkan prestasi, walaupun juga sekolah dan guru harus turut menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. kegiatan dan pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam upaya memberikan dorongan yang positif dalam belajar. Pada umumnya,¹Pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran. Menurut Rustaman (2001:461), Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.² Tujuan pembelajaran pada hakikatnya akan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global, sehingga sebagai guru sejak di sekolah tingkat dasar sudah harus memiliki kemampuan untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan cara yang disesuaikan dengan usianya.³

Di dalam proses pendidikan khususnya pembelajaran PAK, Salah satu strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran adalah strategi pembelajaran kooperatif untuk menumbuhkan minat siswa, motivasi serta semangat belajar siswa, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar yang diraihinya. Secara teoretik, melalui metode pembelajaran kooperatif, siswa dapat memperoleh beberapa manfaat seperti dalam memecahkan suatu masalah yang mungkin tidak dapat dipecahkan sendiri. Dalam kelompok siswa saling berinteraksi satu sama lain, saling mengisi dan berbagai pengalaman. Dengan cara yang demikian, siswa yang pasif akan perlahan menunjukkan keaktifannya dalam proses pembelajaran, begitu juga siswa yang aktif akan semakin bersemangat dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Pada pokok bahasan ini, penulis akan membahas beberapa sub pokok yang akan di bahas yaitu tentang Hakekat Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), unsur –unsur Strategi

¹ Junaedi I.(2019).”Proses Pembelajaran Yang Efektif”. *Jurnal Jisamar*,Vol.3,No.2,Hal 19

² Maasrukhin R.A,Ratnasari.I.K.(2019)Proses pembelajaran Inquiri Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika”.*Jurnal Auladuna*,Vol1,No 2,Hal 102

³ Husniyatus. ”*Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*”.(Surabaya,CV Putra Media Nusantara,2010) hal 31

Pembelajaran Kooperatif (SPK), langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), Kelebihan dan kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK), dan implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran PAK.

Dengan mempelajari materi ini, seorang pendidik atau guru dapat mengidentifikasi seberapa pentingnya Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) dalam proses pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, dimana sumber yang digunakan berupa buku serta jurnal yang sesuai dengan materi yang dibahas. Menurut Musika (2006), metode kualitatif studi literatur atau kajian pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan baik itu buku, jurnal karya ilmiah, dan lain sebagainya. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu masalah dengan mengumpulkan data-data, dengan kata lain metode ini lebih mengutamakan pengamatan. Metode ini biasa digunakan oleh penulis yang tidak menggambarkan observasi langsung ke suatu tempat, dan mengumpulkan banyak teori valid dengan tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Hakekat Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Dengan kata lain, cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari siswa. Strategi dan metode sering digunakan secara bergantian untuk menjelaskan makna yang sama. Metode pembelajaran diacukan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program. Strategi pembelajaran merupakan komponen penentu utama kualitas pembelajaran, demikian pentingnya strategi pembelajaran, sehingga harus dipilih dengan sebaik-baiknya. Pemilihan strategi pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil

pembelajaran. Hal ini karena kondisi dan hasil pembelajaran tidak dapat dimanipulasi oleh guru pada umumnya, hanya terbatas pada strategi pembelajaran.

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di dalam kelompok-kelompok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, maka seorang guru harus memahami dan menguasai dengan baik dan benar tentang SPK yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukannya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tujuan pendidikan tertentu yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal. Dengan SPK diharapkan membawa keberhasilan dan kelancaran proses pembelajaran yang sangat menyenangkan dan mampu meningkatkan motivasi siswa apabila guru dapat menerapkan dan mengaplikasikan SPK dalam pembelajarannya. Strategi adalah rancangan dan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi. Dengan demikian strategi dan metode tidak bisa dipisahkan. Strategi dan metode pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rustaman et al (2003: 206) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Strategi cooperative learning atau gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14). Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Arends (1998:223) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada warga belajar (learner-centered principles of learning). Sedangkan, Lie (2004:29) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik belajar dan bekerjasama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Hal ini didukung, Balkcom (1992:1) yang menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu objek.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif (Wina Sanjaya, 2006).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besar dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert Thelan. Menurut Dewey seharusnya kelas merupakan cerminan masyarakat yang lebih besa. Tokoh lain adalah ahli sosiologi Gordon Alport yang mengingatkan kerja sama dan bekerja dalam kelompok akan memberikan hasil lebih baik. Menurut Shlomo Sharan dalam model pembelajaran kooperatif haruslah diciptakan setting kelas dan proses pengajaran yang mensyaratkan adanya kontak langsung (Kartono dkk, 2013).

Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2002: 30), tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai cooperative learning. Untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari implementasi cooperative learning, Johnson dan Johnson menganjurkan lima unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional. Lima unsur penting tersebut yaitu :

1. *Saling Ketergantungan Positif*

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain dapat berhasil (Rofiq, 2010: 6).

2. *Interaksi Tatap Muka (Face to Face Interaction)*

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya dari pada hasil pemikiran dari satu orang saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota. Dan kegiatan interaktif tatap muka ini juga akanberimplikasi pada kecerdasan interpersonal antar sesama anggota atau lawan tatap muka. Proses ini bisa dipresentasikan dengan kerja kelompok ataupun pembentukan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran umum atau Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada khususnya. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing (Rofiq, 2010: 6).

3. *Tanggung Jawab Individual (Individual Accountability)*

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model cooperative learning setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas (Rofiq, 2010: 6).

4. *Ketrampilan Sosial (Sosial skill)*

Yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya

pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut (Rofiq, 2020: 7).

5. *Evaluasi Proses Kelompok (Group debriefing)*

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada belajar kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan memunculkan kecakapan personal (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenai diri (self awareness) dan kecakapan berfikir rasional (thinking skill) (Rofiq, 2010: 7).

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran PAK

Langkah-langkah cooperative learning pada prinsipnya terdiri atas empat tahap

1) *Penjelasan Materi*

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Guru PAK pada tahap ini memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Guru PAK pada tahap ini dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat dan Tanya jawab bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Guru PAK juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran agar proses penyampaian dapat lebih menarik siswa.

2) *Belajar dalam Kelompok*

Setelah guru PAK menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Menurut Anita Lie, pengelompokannya dalam model cooperative learning bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi dan etnis serta perbedaan kemampuan akademis. Kemampuan dalam hal akademis, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Lie menjelaskan beberapa alasan lebih disukainya pengelompokan heterogen. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, agama, etnis dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap orang. Melalui pembelajaran dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar (sharing) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) Penilaian

Penilaian dalam model cooperative learning bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Maka dari itu guru PAK haruslah menyusun tes sesuai dengan materi pembelajaran dalam mata pelajaran PAK yang sudah ditetapkan sebelumnya, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Guru PAK memberikan pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut dengan tujuan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

Kelemahan dan Kelebihan dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan belajar kooperatif menurut Hill & Hill (1993: 1-6) adalah:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa
- 2) Memperdalam pemahaman siswa
- 3) Menyenangkan siswa

- 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan
- 5) Menembangkan sikap positif siswa
- 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri
- 7) Membuat belajan secara inklusif
- 8) Mengembangkan rasa saling memiliki
- 9) Mengembangkan keterampilan untuk masa

Selain mempunyai kelebihan, belajar kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Dess (1991: 441) beberapa kelemahan belajar kooperatif adalah:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum
- 2) Membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi kooperatif
- 3) Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar kooperatif, dan Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Implementasi strategi Kooperatif didalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Bentuk implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti untuk materi “Home Sweet Home” adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat lima kelompok kecil yang masing-masing kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik.
2. Guru memberikan awalan berupa ulasan materi yang akan dibahas, yaitu tentang mengenai keluarga ideal, rumah sebagai tempat yang nyaman, rumah sebagai tempat bersemainya iman.
3. Masing-masing kelompok diberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan dengan anggotanya. Adapun hal yang mereka diskusikan yaitu: Masing-masing kelompok membaca dan memahami teks alkitab Kejadian 30:1-24 dan 2 Timotius 1:5 dan menjawab beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimana kehidupan keluarga dalam kedua teks Alkitab tersebut?
 - b. Pelajaran apa saja yang dapat di petik dari teks Alkitab yang di baca?
 - c. Hal-hal apa yang di anggap negatif dan positif dari teks tersebut, dan bagaimana jika dihubungkan dengan kehidupan keluarga masa kini?

4. Setelah selesai diskusi, setiap perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya di kelas. Sementara itu, kelompok lain juga diberi kesempatan untuk bertanya. Hal ini dilakukan sampai semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya.
5. Selanjutnya, guru memberikan penilaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan / tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Tujuan Strategi pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi, Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi namun juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus disebut keterampilan kooperatif.

DAFTAR REFERENSI

- Dahlan. (1990 Bandung :Cv.Diponegoro). Model -Model Mengajar (Beberapa Alternatif Interaksi .Belajar Mengajar).
- Dimiyati, M. (2006). Belajar Dan Pembelajaran . *Jakarta ,Rineka Cipta*.
- Isjoni. (2009). Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok . *Bandung :Alfabeta*.
- Komarudin. (82-83). Pembelajaran Cooperative Learning . *Jurnal Ilmiah Multi Science*,.
- Nur, K. S. (2000). Pengajaran Langsung. *University Press.Surabaya*.
- Nurmi. (56). Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Unimed Ac.Id*,.
- Pingga, Y. (2021,Oktober 31). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pak. *Unimed.Ac.Id*,5-6.
- R.E, S. (2008). Cooperative Learning Teori ,Riset Dan Praktik. *Bandung Nusa Media*.
- Taufiqurrahman. (2019,1,207). Meningkatkan Minat Belajar Pak. *Harati Jurnal Pendidikan Agama Kristen* .
- Winkel. (1989). Psikologi Pengajaran . *Gramedia Widiasarana Indonesia*.